

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi Orang Tua

Motivasi diambil dari kata motif yang maknanya segala sesuatu yang mendorong untuk melakukan tindakan (Purwanto, 2011:60). Motif tidak bisa diamati secara langsung tapi dapat dilihat dari tingkah laku seseorang berupa dorongan dalam memunculkan suatu perbuatan tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas, seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau perbuatan karena berhubungan dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Karena kebutuhannya terhadap sesuatu yang diinginkannya (objek), seseorang termotivasi untuk bertidak dan berbuat untuk memenuhi tuntutan dari kebutuhannya. Dengan kata lain kebutuhan inilah sebagai moto pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas (Djamarah, 2004:27).

Menurut Eysenck dan kawan-kawannya yang dikutip oleh Slameto, motivasi dirumuskan sebagai suatu proses menentukan tingkatan kegiatan intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku kegiatan manusia (Slameto, 2010:170). Menurut Maslow yang dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa tingkah laku seseorang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti kebutuhan pokok (makan, minum, tempat istirahat dan sebagainya), keamanan, kebersamaan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan keinginan akan keberhasilan dan sebagainya. Semua itu terdorong atas motivasi dari dalam diri seseorang (Djamarah, 2004:27).

Istilah motivasi dari kesejarahannya baru digunakan pada awal abad ke-dua puluh. Selama berabad-abad manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan intelek yang memilih tujuan dan sederet perbuatan secara bebas. Nalar yang menentukan apa yang dilakukan manusia, manusia bebas memilih dengan pilihan yang ada baik atau buruknya, tergantung dari Pendidikan individu, oleh karena itu manusia bertanggung jawab penuh atas perilakunya. Abdur Rahman Saleh mengatakan bahwa, Konsep motivasi terinspirasi dari kejahatan para pakar ilmu filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak manusia yang dilakukan diluar control manusia. Sehingga lahir

pendapat, manusia disamping sebagai makhluk mekanistik, yakni makhluk yang digerakkan oleh suatu diluar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting (Saleh, 2015:178).

Dari pengertian diatas penulis dapat mengartikan motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi selalu menjadi alasan seseorang dalam melakukan sesuatu, maka motivasi tidak hanya datang dari dalam diri sendiri juga dapat dipengaruhi dari orang lain. motivasi dapat terbentuk karena adanya tujuan dari dalam diri seseorang sehingga menghasilkan motivasi yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Tujuan dalam diri seseorang berbeda-beda dari setiap individunya, karena tujuan juga dapat dipengaruhi dari usia, latar belakang, lingkungan dan lain-lain namun tujuan pasti mengarah pada sesuatu yang ingin dicapai oleh individu tergantung pada kepentingannya masing-masing. Secara umum tujuan dari motivasi merupakan cara pandang seseorang dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri yang mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dari segala aspek kehidupan. Tujuan motivasi secara khusus dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat lebih baik
2. Menentukan arah perbuatan seseorang dalam mencapai tujuan
3. Menyusun skala prioritas apa saja yang ahrus dikerjakan lebih dulu dan apa saja yang dapat dikerjakan setelahnya, hal ini bertujuan untuk menyaring kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi kehidupannya (Dayana, dan Marbun, 2018:49).

Motivasi dalam Islam dimulai dari lingkungan keluarga yang dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua merupakan orang yang paling berperan dalam menentukan masa depan anak, tidak saja memenuhi kebutuhan fisik akan tetapi juga kewajiban mendidik dan mengarahkan pola fikir anak serta perkembangan jiwa anak kearah yang lebih positif.

Pendidikan anak itu pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua tapi dengan keterbatasan kemampuan orang tua baik itu keterbatasan tenaga, waktu, serta ilmu pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya maka anak diserahkan ke lembaga formal maupun non formal yang dimana lembaga non formal yang paling diminati adalah pondok pesantren. Allah menciptakan manusia yang berbeda dengan

mahluk lainnya dimana dari segi susunan anggota tubuh dan pikiran, manusia lebih baik dari mahluk lainnya. Dengan perbedaan tersebut tentu agar manusia selalu memiliki motivasi yang lebih baik dari mahluk lainnya seperti firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya:

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak mahluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Kementrian Agama RI, 2012:289).

Selain manusia selalu memiliki motivasi yang lebih baik dari mahluk lainnya, yang lebih terkhususkan lagi dalam hal ini yaitu orang tua perlu selalu memberikan perhatian dan dorongan motivasi kepada anak agar ia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Peran orang tua sangat penting dalam membangkitkan kesuksesan anak. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua bersama anak jauh lebih banyak daripada saat berada di sekolah. Oleh sebab itu, orang tua secara nyata bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan islami bagi anak sesuai dengan fitrahnya yakni beriman kepada Allah SWT. Selain itu, Islam memandang bahwa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan arah penentu masa depan anak suatu hari nanti. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 28:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾

Artinya:

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar” (Kementrian Agama RI, 2012:180).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua yang menjadi salah satu ujian dari Allah kepada setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membimbing setiap anak agar memiliki nilai-nilai terpuji dan berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang beriman dan beramal shaleh. Oleh sebab itu, orang tua seutuhnya bertanggung jawab

dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, pendidikan yang baik bagi seorang anak haruslah dipersiapkan sejak dini oleh orang tua.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua merupakan ayah dan ibu kandung dari seorang anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:995). Dzakiah Daradjat memiliki pendapat tentang orang tua, dia mengatakan bahwa “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya” (Dradjat, 2006:35).

Defenisi orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli). Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenali oleh anak dan orang tua juga yang pertama kali memberikan kasih dan sayang, perlindungan di dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anak baik segi perkembangan jasmani maupun rohani.

Orang tua juga pembina pribadi yang pertama kali dalam hidup anak. Dan lebih lanjut orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalan anak dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya dulu (Daradjat, 2005:67).

Menurut Lestari dan Putri orang tua adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap sebagai bapak dan ibu (Putri dan Lestari, 2015:72-85). Orang yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah sebagai orang yang menjadi panutan bagi setiap anaknya dan merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah (Djamarah, 2004:27).

2. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Motivasi mendorong perbuatan seseorang. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan melakukan suatu perbuatan seperti membaca, belajar, membuat suatu produk dan sebagainya.
- b. Motivasi dijadikan sebagai pengarah, maksudnya adalah mengarahkan perbuatan yang ingin dicapai.
- c. Motivasi sebagai penggerak, artinya motivasi juga dapat berfungsi sebagai alat penggerak cepat dan lambatnya pekerjaan seseorang (Hamalik, 2013:161).

Jadi, dari uraian diatas motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu pendorong, pengarah, dan penggerak. Dari ketiganya sangatlah berkaitan sebab dengan adanya motivasi, seseorang akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu tujuan, dan tujuan tentu memiliki pengarahan, dan setelah memiliki arah dan tujuan, maka seseorang perlu bergerak untuk menggapai tujuan dan cita-cita yang diinginkannya.

3. Macam-Macam Motivasi Orang Tua

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, diantaranya adalah:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif atau dorongan-dorongan yang aktif yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2009:90). Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan “motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar (Saleh, 2015:178).

Orang yang belajar agama tanpa dorongan dari dorongan orang lain akan tetap belajar dan mencari ilmu agama hal ini disebabkan rasa ingin tau dan rasa ingin menguasai ilmu agama agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini munculnya motivasi seseorang dalam mengerjakan suatu perbuatan dikarenakan adanya kebutuhan seseorang tersebut terhadap hal yang ingin dicapainya (Saleh, 2015:178).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif atau dorongan-dorongan yang aktif yang berasal dari luar diri seseorang, maksudnya perangsangnya bukan dari

diri orang tersebut, melainkan rangsangan itu muncul dari luar diri seseorang (Sardiman, 2009:90). Motivasi ini muncul karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang, seperti siswa rajin belajar dikarenakan adanya ujian nasional serta menginginkan mendapat nilai tinggi dari hasil ujian nasional (Saleh, 2015:178).

Motivasi ekstrinsik mengacu pada perilaku yang berkaitan dengan seseorang sarana dan prasarana dan bukan karena diri sendiri untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik mengacu pada suatu yang berasal dari luar dan terpisah dari perilaku diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, harapan keluarga, harapan guru, atau harapan yang diterima dalam suatu kelompok lingkungan maupun masyarakat (Handayani, 2017:322).

Woodworth dalam buku Kompri mengatakan bahwa membagi motif-motif menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- 2) Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri (Nata, 2015:6).

Berkaitan dengan paparan di atas Maslow membagi kedalam tujuh kategori macam-macam motivasi dilihat dari motivasi sebagai kebutuhan, diantaranya:

- 1) Fisiologis, kebutuhan yang paling mendasar yaitu pangan, sandang, dan papan. Karena pada dasarnya manusia itu pasti selalu membutuhkan kebutuhan akan makan, minum, pakaian dan tempat berlindung yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Rasa Aman, kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keteracaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri seseorang tersebut. Dengan begitu rasa aman sangat dibutuhkan oleh seseorang agar dirinya dapat terlindungi.
- 3) Rasa Cinta, kebutuhan rasa cinta ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain agar seseorang terasa lebih dicintai.

- 4) Penghargaan, kebutuhan penghargaan bahwasanya seseorang jika telah melakukan sesuatu hal yang dianggapnya sebagai suatu prestasi yang mengagumkan pastinya membutuhkan rasa berguna, penting, dan pastinya membutuhkan dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.
- 5) Aktualisasi Diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang dimilikinya. Agar segala sesuatu yang ada pada diri seseorang tersebut dapat tersalurkan dengan sebaik mungkin.
- 6) Mengetahui dan Mengerti, kebutuhan akan mengetahui dan mengerti ini merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang dianggapnya itu penting, sehingga memudahkannya dalam mengerti sesuatu hal.
- 7) Kebutuhan Estetika, kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan rasa keindahan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan (Slameto, 2003:171).

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama fungsinya sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Dorongan, penggerakan maupun penyeleksi itu sendiri merupakan suatu kunci dari motivasi untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan.

Dari paparan di atas, menunjukkan tidak akan ada motivasi jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak saling melengkapi satu sama lain dalam diri seseorang. Pada dasarnya manusia itu sendiri merupakan seseorang yang butuh akan motivasi. Begitu juga dengan orang tua yang sangat dibutuhkannya motivasi untuk pendidikan atau pembinaan anak di pondok pesantren untuk mendukung dan mengembangkan semangat membuat anak betah di pondok pesantren dengan adanya rasa aman, rasa cinta serta pengertian dari orangtua itu sendiri.

Motivasi seseorang atau dalam hal ini yaitu motivasi orangtua itu sendiri merupakan suatu dorongan dan pertimbangan langkah apa yang harus diambil dan yang mana yang harus di prioritaskan terlebih dahulu olehnya. Kemudian dalam memotivasi juga tentu adanya pihak lain atau luar yang memberikan dorongan tidak serta merta dalam diri itu sendiri. Artinya motivasi orangtua itu bersumber dari keinginannya diri sendiri ataupun dari lingkungan yang menjadi sumber masukan

ataupun pertimbangan. Dengan demikian, motivasi orangtua itu sendiri mengarah kepada motivasi eksteren yaitu diakibatkan dari lingkungan. Sehingga adanya dorongan dari luar. Sebab pada dasarnya semua manusia menginginkan suatu perubahan dan keinginan untuk lebih maju, terlebih penting lagi seseorang sangat membutuhkan suatu motivasi itu sendiri. Selain itu juga motivasi merupakan salah satu bentuk fasilitas yang diberikan orang tua bagi anaknya, dimana orang tua memberikan semangat arah dan kegiatannya perilaku, serta orang tua juga memiliki kekeliruan dalam memotivasi anaknya contohnya orang tua memberikan arahan dikarenakan anak susah diatur dan diarahkan. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Pemberian motivasi dari orang tua terhadap anaknya bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran.

Motivasi orang tua memilih pesantren sebagai sarana pendidikan mayoritas dipengaruhi oleh keinginan orang tua dalam memilih pendidikan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena orang tua menginginkan pendidikan anak sebisa mungkin jauh lebih baik daripada orang tuanya, tidak terpatok dari Pendidikan orang tuanya, kerna Pendidikan anaknya jauh lebih baik dari orang tuanya, wawasan anak akan bertambah anak juga mampu menghadapi persaingan dimasa yang akan datang untuk masa depan yang lebih baik pula (Rosma, 2021:19-20).

Motivasi orang tua merupakan gabungan dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti-arti yang berbeda, yaitu motivasi dan orang tua. Jadi yang dimaksud motivasi orang tua adalah dorongan orang tua yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku anaknya agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu (Hamzah, 2011:32).

Dari paparan diatas menurut peneliti motivasi orang tua merupakan dorongan yang timbul pada diri orang tua secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

4. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila diuraikan maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anaknya, memberi nama yang baik, memperlakukannya dengan lembut dan kasih sayang, memberi pendidikan akhlak, menanamkan akidah, melatih dan mengajarkan sholat, bersikap adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah

perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbau porno, menempatkannya dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak serta mendidiknya bertetangga dan bermasyarakat yang baik (Djamarah, 2004:28).

5. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Sebagai pemimpin dalam keluarga orangtua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, diantaranya orangtua berperan sebagai:

a. Pendidik (edukator)

Perkembangan kepribadian anak tidak terlepas dari peranan orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan benar dan dapat diterima dari cara berpikir anak. Agama islam yang merupakan agama yang terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan” (Kementrian Agama RI, 2012:560).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dari arti ayat tersebut bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka kelak pada hari kiamat Allah meminta pertanggung jawaban anak terhadap orang tua mereka. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi anak-anaknya, maka mereka telah memperlakukan anaknya dengan buruk.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.

Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orangtua, teman-teman dan anggota masyarakat (Dalyono, 2005:57).

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitator belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain (Slameto, 2010:63). Jadi orangtua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orangtua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Akan tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orangtua. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar, banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan pendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah (Slameto, 2010:64).

Dari paparan diatas menunjukkan bahwasannya orang tua harus mempunyai waktu atau cara dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah orang tua memberi pengarahan dan motivasi agar anak lebih giat belajar.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Pondok artinya tempat tinggal sementara atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dengan akhiran an yang berarti tempat tinggal (Daulay, 2017:63). Santri sendiri berasal dari bahasa India yaitu shastri, atau orang-orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci Hindu.

Pesantren juga dapat dikatakan sebagai salah satu wujud dari perkembangan sistim Pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Dari sejarahnya pesantren tidak hanya dikenal dengan keislamannya, pesantren juga dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan sosial dan masyarakat serta memberikan warna yang autentik dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, maka pondok artinya tempat

menginap (asrama), dan pesantren yaitu tempat para santri mengaji atau mengkaji ilmu Islam (Zuhairin, 2006:212).

Pondok pesantren menurut peneliti yaitu tempat tinggal sementara bagi para santri untuk belajar, mengaji dan mengkaji ilmu agama Islam.

2. Macam-Macam atau Jenis Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami beberapa perubahan, baik dari segi tempat, system pengajaran ataupun system perorganisasian. Pondok pesantren zaman sekarang ada yang sudah tidak memakai kebiasaan-kebiasaan tradisional seperti pondok pesantren zaman dulu, akan tetapi masih ada pondok pesantren yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tradisional tersebut. Berikut merupakan macam-macam atau jenis pondok pesantren yang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum, model pembelajarannya pun lazim diterapkan dalam pesantren salafi yaitu dengan metode sorongan dan bandongan (Bahri, 2003:14). Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual ataupun secara kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangannya tidak berdasarkan pada satuan waktu, melainkan pada tamatnya kitab yang dipelajari.

b. Pondok Pesantren Modern

Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan keterampilan (Bahri, 2003:14). Pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program berdasarkan suatu waktu seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah yang dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang

adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian tersebut diatas (Departemen Agama RI, 2003:30).

3. Bidang Keahlian Pondok Pesantren

Pada umumnya pesantren memiliki beberapa bidang keahlian, diantaranya sebagai berikut:

a. Nahwu Sharaf

Istilah nahwu sharaf diartikan sebagai gramatika (tata bahasa) dari Bahasa Arab. Banyak sekali yang mendapat gelar kiai, ustadz yang dikarenakan ahli dalam gramatika bahasa Arab. Bentuk kongkrit dari keahlian ini diantaranya, kemampuan mengaji, membaca dan mengajarkn kitab-kitab nahwu sharaf dan kitab-kitab klasik lainnya.

b. Fiqh

Pada bidang ini mempelajari tentang hokum-hukum (syariat-syariat) atau dikenal dengan hokum amalia (sifatnya akan diamalkan) yang dianjurkan dalam agama Islam. Tidak aneh keahlian fiqh dimiliki para santri-santri yang ada pada pondok pesantren, karena setiap harinya para santri hidup dengan aturan-aturan agama Islam yang diajarkan oleh guru dan ustadznya.

c. Aqa'id

Aqa'id dalam Bahasa dapat diartikan sebagai kepercayaan. Aqa'id meliputi segala hal yang berkaitan dengan keyakinan serta kepercayaan seorang muslim dalam Islam. Meskipun banyak yang mengatakan aqa'id disebut-sebut sebagai ilmu ushuluddin atau pokok-pokok agama. Ilmu aqa'id merupakan makanan sehari-hari bagi santri, dikarenakan setiap hari santri diajarkan ilmu aqa'id di setiap ceramah guru-guru atau ustadz-ustadznya di dalam asrama maupun didalam kelas (Nurcholish, 2007:21-22).

d. Tasawuf

Pada bidang ilmu ini santri diajarkan tentang tareka, suluk, sufi dan wirid serta ditambahkan dengan kisah-kisah tokoh terkemuka tasawuf, seperti seikh Abdul Qodir Jaylani dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya.

e. Tafsir

Pada bidang ini mempelajari tentang makna dari kitab suci al-Qur'an serta Hadits. Pada bidang ini jarang sekali dihasilkan oleh pesantren, padahal dalam bidang ini mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Padahal lahirnya para

pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia islam melalui penafsir al-Qur'an.

f. Hadits

Dalam bidang ini mempelajari tentang hadits-hadits dan unsur-unsurnya. Di bidang ini juga tidak banyak pesantren yang menekankan untuk mempelajarinya secara radikal. Ini dapat diketahui banyak santri yang tidak banyak mengetahui hadits dari segi riwayat dan diraya. Padahal hadits dalam kedudukannya, terdapat pada posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai sumber huku agama Islam.

g. Bahasa Arab

Pada bidang ini santri-santri banyak mempelajari tentang bagaimana cara berbahasa Arab dengan baik dan benar selain dari nahwu sharaf. Dalam bidang ilmu ini banyak pesantren yang mampu memproduksi santri-santri yang memiliki keahlian yang cukup bisa diandalkan. Dalam pembelajaran bahasa Arab tidak lagi mengenal kitab-kitab nahwu sharaf, melainkan buku-buku Bahasa Arab dan sastranya yang terbit pada abad kedua puluh dan sebagian besarnya karya-karya pujangga Mesir (Nurcholis, 2007:22-23).

4. Unsur-unsur Penting dalam Pondok Pesantren

Didalam sebuah Lembaga tertentu terdapat beberapa unsur-unsur penting di dalamnya, begitu juga dengan pondok pesantren terdapat beberapa elemen penting, antara lain yaitu:

a. Pondok

Pondok merupakan asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Ada tiga alasan pentingnya pondok bagi pesantren. Pertama, dengan kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, ini menarik santri untuk datang walau jauh-jauh dan berguru dengannya dan dilakukan dengan memondok (tinggal di pondok). Kedua, kebanyakan pesantren di desa tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri sehingga diperlukan asrama khusus bagi para santri. Ketiga, dengan adanya pondok, memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri (Neliwati, 2019:13).

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khotbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan

manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional (Neliwati, 2019:13).

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Ini karena seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Karena itu, santri adalah salah unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Terdapat dua kelompok santri yaitu:

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Semakin besar pondok pesantren maka akan banyak jumlah santri mukimnya.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri (Neliwati, 2019:14).

d. Kiai dan Ustadz

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pondok pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri pesantren. Pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Menurut asal-usul, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat; umpamanya "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) (Neliwati, 2019:15).

Selain kiai ada juga ustadz yang juga merupakan guru yang mengajarkan para santri. Tugas ustadz merupakan membantu kiaiinya serta ustadz juga merupakan tokoh panutan bagi para santri dan selalu dihormati oleh para santri.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Memilih Pondok Pesantren

Dalam proses pembentukan dan pengembangan nilai moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan moral, misalnya orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yang akan disebutkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Keilmuan

Adanya kepercayaan orang tua bahwa anak akan lebih mudah dididik dari pada orang tuanya sendiri. Secara tidak langsung pernyataan ini mengatakan bahwa orang tua telah sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada pihak pesantren dalam mendidik anaknya karena merasa belum mampu mendidik anaknya secara langsung agar menjadi yang lebih baik lagi.

2) Perkembangan zaman

Pesantren dapat memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern dan juga memberikan pendidikan moral dan pendidikan akhlak kepada setiap santri sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter Islam yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan bekal atas tuntutan zaman masa kini. Pesantren juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena di pondok Pesantren di bekal ilmu Agama, di ajarkan tatakrama kepada guru, orang tua, teman atau yang lainnya. banyak hal yang menjadi contoh atau Pelajaran di pondok pesantren bagi setiap santrinya (Eliza, 2019:30).

3) Biaya

Memilih lembaga untuk anaknya orang tua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Oleh karena itu tidak sedikit orang tua yang memilih

pondok pesantren sebagai pendidikan anaknya karena biaya yang tidak begitu mahal (Supriatna, 2018:9).

b. Faktor Penghambat

1) Rasa khawatir terhadap anak

Adanya kekhawatiran orang tua atau wali santri pada pola makan anak yang tidak teratur serta banyak orang tua atau wali santri yang berkunjung menjenguk santri yang disebabkan rindu (Supriatna, 2018:13).

C. Pembinaan Moral

1. Pengertian Pembinaan Moral

Kata “pembinaan” berasal dari kat “bina”, kemudian mendapat tambahan “pe” diawal kalimat dan akhiran “an”, yang kemudian memiliki arti proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:152).

Moral berasal dari Bahasa Latin *Mores* kata jama’ dari *mos* yang berarti “adat kebiasaan”. Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti “susila”. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai ide-ide yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Jadi bukanlah bukanlah melihat dari profesinya, misalnya tukang ojek, tukang cukur, tukang sol sepatu, penceramah, dosen, atlet, melainkan manusianya.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan meghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang (Suhaidi, 2011: 9).

Pembinaan moral menurut peneliti sendiri yaitu merupakan suatu tindakan dari manusia itu sendiri agar lebih baik yang mana mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia tersebut.

2. Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral

Adapun tingkat dan tahap perkembangan moral yang dikenal diseluruh dunia yang dikemukakan oleh Kohlberg antara lain:

a) Tingkat perkembangan moral:

1. Prakonvensional

Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak.

2. Konvensional

Semua perbuatan dianggap baik oleh anak sesuai dengan otoritas teman sebaya.

3. Pasca Konvensional

Aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan karena takut hukuman kata hati.

b) Tahap perkembangan moral:

1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman

Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak akan mendapat hukuman.

2. Orientasi hedonistik

Suatu perbuatan dinilai jika berfungsi sebagai alat pemenuh kebutuhan dan kepuasan diri.

3. Orientasi anak yang baik, tindakan dinilai baik jika menyenangkan bagi orang lain.

4. Orientasi keteraturan dan perilaku baik dengan menunaikan kewajiban, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

5. Organisasi kontrol sosial legalistik, perbuatan dinilai baik jika sesuai perundang-undangan.

6. Orientasi kata hati, kebenaran ditentukan dengan kata hati (Yusuf, 2011:12).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dan Kemerosotan Moral

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama orang tua. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peran orang tua sangat penting terutama ketika anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak sebagai berikut:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

2) Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious dengan member bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya (Daradjat, 2006:50).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemerossotan Moral

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka terhadap kehancuran moral. Oleh karena itu, jika orang tua dalam keluarga tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan juga tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelainan pada anak-anak dan upaya pergaulannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali. Menurut (Daradjat, 2006:45-46), diantara faktor-faktor kemerosotan moral tersebut, yaitu:

1) Kurangnya tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak

Keimanan yang kuat yang tertanam dalam jiwa anak merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan agama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi ketarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikan termasuk hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya, karena ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agama.

2) Lingkungan masyarakat yang kurang sehat

Faktor kedua yang ikut mempengaruhi moral anak-anak ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, sosial maupun politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang melingkungi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Demikian juga keadaan sosial dan politik, jika tidak stabil maka akan menyebabkan orang meerasa takut, cemas serta gelisah, dan keadaan seperti ini akan mendorong pula kepada kelakuan-kelakuan yang mencari rasa aman yang kadang menimbulkan kecurigaan, tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan, kebencian kepada orang lain, adu domba, fitnah dan lain sebagainya. Hal ini semua mudah terjadi pada orang yang kurang keyakinannya kepada agama dan mudah menjadi gelisah

3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Faktor ketiga yang juga penting adalah tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang

dianggap baik untuk pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

4) Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan saling mencintai antara suami dan istri. Tidak rukunnya ibu bapak menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang cemas dan gelisah itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan diluar rumah.

5) Diperkenalkannya secara popular obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam, mereka akan dengan mudah dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik, yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, akan terjadilah obat atau alat-alat itu digunakan oleh anak-anak muda yang tidak terkecuali anak-anak sekolah atau mahasiswa yang dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik oleh kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya tanpa terkendali. Orang tidak ada yang tahu, karena bekasnya tidak terlihat dari luar.

6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita adalah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, siaran-siaran, kesenian-kesenian dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan

sangat realitas, sehingga semua yang tersimpan di dalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Ini pun mendorong anak-anak ke jurang kemerosotan moral.

- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan membawa kepada pembinaan moral

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur yang suka berkhayal melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa membimbing dalam mengisi waktunya, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul di mereka.

- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda

Terakhir perlu dicatat, bahwa kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan bergabung dengan anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model kelakuan yang kurang menyenangkan.

- 9) Pengaruh westernisasi yaitu berupa yahudinisasi dan kristenisasi

Ada minimal tiga program westernisasi yang sangat berpengaruh terhadap moral anak-anak, yaitu fun, food dan fashion atau hura-hura untuk mencari kesenangan, makanan-makanan dan minuman-minuman beralkohol, gaya hidup, gaya berpakaian, gaya pergaulan dan lain-lainnya. Tiga hal ini telah banyak merasuk kedalam masyarakat kita dan telah banyak menghancurkan moral.

4. Metode-Metode Pembinaan Moral

- a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan merupakan suatu perilaku atau sikap yang pantas untuk ditiru, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang patut kita contohi dan teladani yaitu rasul kita nabi Muhammad Saw, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Kementrian Agama RI, 2012:412).

Pendidikan yang diberikan tidak akan sukses jika hanya pemberian teori saja melainkan harus disertai dengan praktek atau contoh teladan yang baik dan nyata. Maka dari itu sangat penting pengaplikasian metode teladan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang bermoral baik.

b. Metode Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moral yang baik

c. Metode Nasehat

Nasehat disini dapat berupa tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasehat diantaranya yaitu nasehat dengan argument logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah dan lain-lain.

d. Metode Cerita

Metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut (Mannan, 2017:63-64).

e. Metode Pendidikan dan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya (

Djamarah, 2004:30). Orangtua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya.

Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya. Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.

Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah (Djamarah, 2004:50).

f. Metode Hukuman

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orangtua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

1. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabiat anak yang salah
3. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak itu sendiri, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orangtua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut (Djamarah, 2004:55).

5. Pembinaan Moral di Pondok Pesantren

Pembinaan moral di pondok pesantren merupakan suatu proses yang integral dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama

Islam. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki pendekatan yang holistik dalam pembinaan moral, meliputi aspek keilmuan, sosial dan spiritual.

1. Pendekatan Keilmuan

Pondok pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang memadukan pendalaman ilmu agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Para santri diperkenalkan pada kajian-kajian keislaman yang meliputi mempelajari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama klasik. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam interaksi mereka dengan sesama. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren telah terbukti mampu mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini didukung oleh pendekatan pengajaran yang menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan (Anwar 2018: 65-79).

2. Pendekatan Sosial

Pondok pesantren juga mengutamakan pendekatan sosial dalam pembinaan moral santri. Santri diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, baik sesama santri maupun dengan masyarakat sekitar. Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan pengajaran tentang tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari kurikulum pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar untuk menghormati dan membantu sesama, tetapi juga untuk menjadi bagian aktif dalam membangun komunitas yang harmonis dan inklusif. Peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Pendekatan Spiritual

Aspek spiritual dalam pembinaan moral di pondok pesantren merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter santri. Santri didorong untuk memperdalam ibadah mereka melalui praktik seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, dan pengajaran moralitas dalam keseharian. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan

mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. pentingnya pendekatan spiritual dalam pondok pesantren sebagai upaya untuk membangun karakter yang kokoh dan bertaqwa. Dengan demikian, aspek spiritual tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat, tetapi juga membantu dalam pembentukan kepribadian yang harmonis dan berintegritas (Nasution 2019: 115-124).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak, secara umum memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis Dewi, yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama di MI Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua termotivasi menyekolahkan anaknya di MI Tahassus Prapagkidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Adapun persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Dewi dengan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti faktor-faktor yang dominan orang tua termotivasi dengan MI Tahassus Prapagkidul dan apa yang menjadi istimewanya sekolah berbasis agama MI Tahassus Prapagkidul ketimbang sekolah-sekolah pada umumnya, sementara, peneliti saat ini melakukan penelitian tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak (studi kasus di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang).
2. Penelitian yang ditulis Mudrikah, tahun 2015 yang berjudul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Lembaga Pendidikan Islam di Desa Dologan Kec. Karanggede Kab. Boyolali 2014/2015”. Penelitian ini menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam di desa Dologan, mengingat bahwa di desa tersebut juga ada sekolah yang berbasis negeri. Adapun persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Mudrikah dengan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih membahas apa yang menjadi motivasi bagi orang tua lebih memilih lembaga pendidikan berbasis Islam dibandingkan yang berbasis negeri sementara, peneliti melakukan penelitian tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak.

3. Penelitian yang ditulis Julia Nofika tahun 2021, yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterbatasan orang tua dalam memberikan terhadap anak yang dapat menyebabkan orang tua khawatir terhadap masa depan anak-anaknya. Akibat dari perkembangan zaman saat ini. Adapun persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Julia Nofika dengan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua. Perbedaannya penelitian yaitu peneliti terdahulu lebih membahas tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak sementara, peneliti ini melakukan penelitian pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak.
4. Penelitian yang ditulis oleh Mamlukah yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Darul Sakam Selatan Blokagung Tegalsari Bayuwangi)”. Pada penelitian ini berisi tentang apa saja yang melatar belakangi motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. memahami bahwa sholat fardhu adalah sebuah kebutuhan baginya bukan sebagai paksaan. Adapun persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Mamlukah dengan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti di ponpes Putri Darul Sakam Selatan Blokagung Tegalsari Bayuwangi serta membahas tentang memahami sholat fardhu sebagai kebutuhan sementara, peneliti ini melakukan penelitian di ponpes Al-Urwatul Wutsqo Jombang serta tidak membahas tentang sholat fardhu sebagai kebutuhan.